



## PENERAPAN TEKNOLOGI PENGOLAHAN PISANG KEPOK MENJADI KRIPIK PISANG DAN LIMBAH RENDAMAN PISANG SEBAGAI TEPUNG PENGGANTI KOMERSIAL DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN KELOMPOK IBU RUMAH TANGGA KABUPATEN WAJO

### Article history

Received: 29 Oktober 2025

Revised: 29 Oktober 2025

Accepted: 7 Maret 2026

DOI: [10.35329/jp.v6i1.6810](https://doi.org/10.35329/jp.v6i1.6810)

<sup>1</sup>\*Mastura Karateng, <sup>1</sup>Darwis, <sup>1</sup>Rosmaladewi, <sup>1</sup>Yusran

<sup>1</sup>Universitas Puangrimaggalatung

*\*Corresponding author*

[masturak48@gmail.com](mailto:masturak48@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan pengabdian ini adalah untuk memberdayakan kelompok ibu rumah tangga melalui penerapan teknologi pengolahan pisang kepok menjadi kripik serta pemanfaatan limbah kulit pisang sebagai tepung alternatif guna meningkatkan kapasitas ekonomi keluarga dan keberlanjutan lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan teknologi sederhana mampu memperbaiki mutu produk dengan tekstur lebih renyah, rasa lebih konsisten, dan varian rasa yang lebih beragam. Pemanfaatan limbah kulit pisang sebagai tepung tidak hanya mengurangi pencemaran lingkungan tetapi juga membuka peluang diversifikasi produk pangan baru yang bernilai jual. Pemasaran digital melalui media sosial dan e-commerce membantu memperluas jangkauan konsumen, meningkatkan daya saing, serta memperkuat personal branding produk lokal. Program ini juga berkontribusi dalam memperkuat peran perempuan desa sebagai pelaku ekonomi lokal dan mendukung tercapainya ketahanan pangan berbasis potensi desa. Dengan adanya pendampingan berkelanjutan, diharapkan program ini dapat menjadi model industri desa yang mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan.

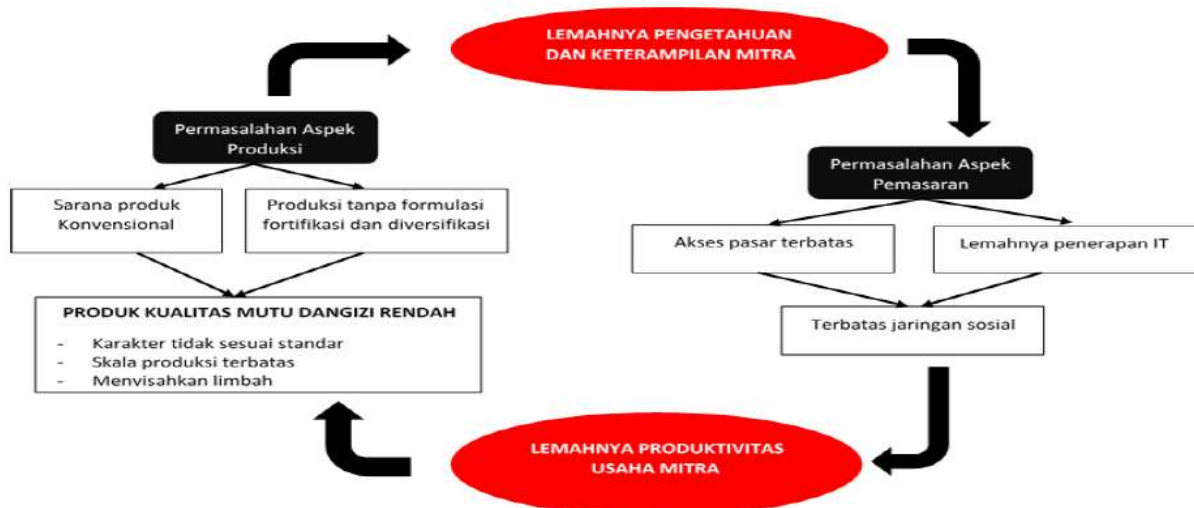
**Kata kunci:** *Pemberdayaan perempuan, pisang kepok, ekonomi sirkular, kewirausahaan desa, inovasi produk.*

### 1. PENDAHULUAN

Penguatan hilirisasi sebagai suksepsi pembangunan nasional maka desa memegang peranan penting. Sedangkan orientasi perwujudan swasembada dan ketahanan pangan maka petani adalah kunci. Desa dan petani merupakan modal sosial mempercepat proses pembangunan sebagai subjek dan objek yang mengolah sumber daya berbasis kewirausahaan. Demikian keberadaan perempuan dapat menjadi rujukan penting dalam pembangunan desa berkelanjutan. Namun keberdayaan perempuan perkotaan dan pedesaan menunjukkan kualitas berbeda dimana perempuan desa cenderung terbentur akses pengetahuan dan keterampilan, jaringan dan pasar (Othman et all, 2022). Olehnya itu perlu ada inovasi pemberdayaan perempuan dalam mengelola sumber daya lokal berbasis kompetensi kewirausahaan sehingga mampu menciptakan nilai tambah dan peningkatan nilai ekonomi keluarga. Teori dan potensi perempuan menjadi dasar dalam mengurai situasi kondisi serta permasalahan lokasi dan mitra pengabdian yang diusulkan.

Adapun mitra pada program ini merupakan kelompok usaha beranggotan ibu rumah tangga yang berada di Kelurahan Malakke Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo Sulawesi

Selatan. Sebuah kelompok usaha pengolahan produk pangan dari pisang menjadi kripik. Komoditi yang menjadi salah satu keunggulan desa selain cabai sehingga ketersediaan bahan baku mencukupi. Keberadaan mitra sebagai unit usaha pengolahan yang menyerap hasil panen petani pada lokasi nyatanya belum mampu mengubah dominasi kebiasaan petani menjual dalam keadaan mentah. Skala produksi yang terbatas disebabkan oleh rendahnya pengetahuan, jaringan sosial serta teknologi sehingga membatasi keberhasilan dan berlanjutan pasar (2).



Gambar 1. Permasalahan Usaha Mitra

Tata kelola usaha mitra belum maksimal berdampak pada proses produksi yang menghasilkan produk kurang berkualitas sehingga tidak mampu bersaing dan mengakses pasar seluas-luasnya. Proses produksi dilakukan mitra masih konvensional menggunakan prasarana seadanya sehingga menyebabkan penurunan mutu produk. Begitupula proses pemasaran yang mengandalkan tokoh mitra ditambah lemahnya penerapan teknologi membuat produk mitra kurang dikenal secara luas. Demikian keluhan konsumen yang mendapati produk mitra memiliki ketidakseragaman rasa dan mutu tidak mampu evaluasi mitra yang disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan keterampilan mitra. Disisi lain kewirausahaan perempuan pedesaan dapat menjadi faktor utama pembangunan ekonomi berkelanjutan dan mengurangi tingkat kemiskinan (3). Olehnya karena itu mitra belum mampu berdaya serta memberdayakan petani pisang pada lokasi.

Produk kripik pisang secara umum merupakan cemilan yang digemari mayoritas masyarakat Indonesia. Tingkat kegemaran konsumsi tersebut melahirkan peluang bagi mitra untuk mengembangkan usahanya. Namun kripik mitra sering ditemui kurang bertahan lama, tingkat rasa berbeda-pada pada jenis kripik yang sama, kadang gosong dan memiliki tingkat kerenyahan berbeda. Berbanding terbalik dengan kualitas mutu kripik pisang dengan kriteria renyah namun tidak gosong, kadar lemak normal, warna kekuningan dan kadar air rendah (4).

Proses produksi produk mitra juga menyisahkan limbah berupa kulit pisang yang dibuang dan mencemari lingkungan. Limbah kulit pisang secara umum berkisar 35% dari total buahnya (5) sehingga produksi mitra menghasilkan volume limbah yang besar. Disisi lain kulit pisang mengandung banyak Kalium (K) (6) sehingga memiliki potensi nilai yang dapat diolah menjadi komoditi ekonomi yang menguntungkan. Tingkat pendidikan mitra mayoritas hanya lulusan SD menyebabkan permasalahan yang dihadapi. Dampak lebih jauh tertuju pada proses pemasaran yang kurang optimal sebabkan ketidakmampuan mitra mengadopsi teknologi sehingga menyebabkan rendahnya *Personal Branding* produk yang dimiliki.

Permasalahan prioritas mencakup aspek produk dan aspek pemasaran yang disepakati bersama dengan mitra. Masalah didasarkan pada kebutuhan primer pengembangan usaha mitra. Lemahnya kualitas produksi dan terbatasnya akses pasar usaha mitra dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan keterampilan yang rendah. Proses produksi masih konvensional menggunakan prasarana seadanya menyebabkan rendahnya kualitas mutu produk mitra. Sarana modern seperti mesin belum digunakan karena hasil usaha belum cukup menjadi modal pelengkapan sarana sehingga produksi kurang efisien menyebabkan penurunan mutu pada rantai produksi yang berujung produk kurang higienis dan segar.

Produk kripik pisang mitra memiliki karakter rendah, terlihat dari penampakan seperti warna ketidaseragaman warna, kerenyahan dan tidak bertahan lama. Penyebabnya karena tidak adanya formulasi baku dalam proses pengolahan yang mengkaji standur mutu produk. Kripik mitra cuma terdapat dua varian rasa yaitu original dan balado, lemahnya pengetahuan mitra menyebabkan tidak adanya fortifikasi pengembangan produk baik dari segi rasa dan gizi. Sisa produksi berupa kulit pisang menjadi limbah. Lemahnya keterampilan mitra berdampak pada lemahnya pengembangan diversifikasi bahan baku. Limbah dibuang dan bertumpuk mencemari lingkungan. Ketidaktahuan terkait potensi pengembangan kulit pisang menjadi nilai ekonomi adalah sebab pembiaran. Oleh karena itu proses produksi usaha mitra masih belum ramah lingkungan. Orientasi permasalahan mitra pada aspek produksi terfokus pada lemahnya penerapan teknologi formulasi pengolahan sehingga berdampak pada rendahnya kualitas mutu dan proses produksi tidak ramah lingkungan.

Produk mitra kurang berkarakter menjadi sebab awal kurangnya volume penjualan usaha. Mutu produk syarat awal mengoptimalkan perencanaan strategi pemasaran. Aktivitas mitra terfokus pada proses produksi sehingga mengabaikan proses pemasaran. Kurangnya keterampilan mitra mengakibatkan rendahnya aktivitas pemasaran yang dilakukan. Dampaknya produk mitra kurang dikenal masyarakat luas. Penyebab lain adalah rendahnya penerapan teknologi pemasaran. Mitra gagap menggunakan item teknologi pemasaran seperti media sosial dan E-Commerce. Terlihat dari aktivitas media sosial mitra kurang mengangkat dan memperkenalkan produk yang dimiliki. Konten produk seadanya sehingga tidak menggambarkan secara komprehensif mengenai potensi produk. Metode pembuatan konten promosi seperti video dan poster serta pengelolaan media sosial sebagai ruang promosi masih belum dikuasai oleh mitra. Hasilnya berdampak pada volume penjualan tidak meningkat dan terbatasnya ruang. Pusat penjualan hanya pada toko mitra. Kurangnya kemitraan pasar seperti kios, supermarket, pemerintah dan kegiatan pameran produk membuat produk mitra kurang dikenal. Terbatasnya akses jaringan sosial dan terbatasnya informasi menjadi sebab. Titik fokus permasalahan mitra aspek pemasaran yaitu lemahnya adopsi teknologi pemasaran serta rendahnya strategi pasar.

Berdasarkan situasi permasalahan dan potensi mitra maka pengabdian ini bertajuk "Pemberdayaan kewirausahaan perempuan berbasis kompetensi melalui penerapan ekonomi sirkular". Oleh karena itu tujuan umum yang diangkat adalah; 1) Usaha mitra menjadi industri desa pengolahan pisang, 2) Peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra dalam mengelola usahanya dan 3) Terciptanya efisiensi produksi berbasis kompetensi dengan pendekatan sirkular.

## 2. METODE

Pelaksanaan pengabdian dimulai dengan identifikasi permasalahan dan kondisi usaha mitra sebagai acuan penetapan dan penyusunan inovasi teknologi yang diterapkan. Selanjutnya transfer ilmu dan teknologi diberikan dalam bentuk pelatihan kepada anggota mitra. Pengabdian diakhiri dengan tahapan evaluasi untuk mengukur peningkatan kapasitas keterampilan mitra. Adapun tahapan pelaksanaan pengabdian dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini:



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Pengabdian dilaksanakan berdasarkan acuan penerapan teknologi yang disusun tim pelaksana. Transfer ilmu dan teknologi dalam bentuk pelatihan berlandaskan dengan item inovasi dan teknologi yang telah ditetapkan. Adapun skema penerapan teknologi dapat dilihat pada gambar 3 dibawah ini:



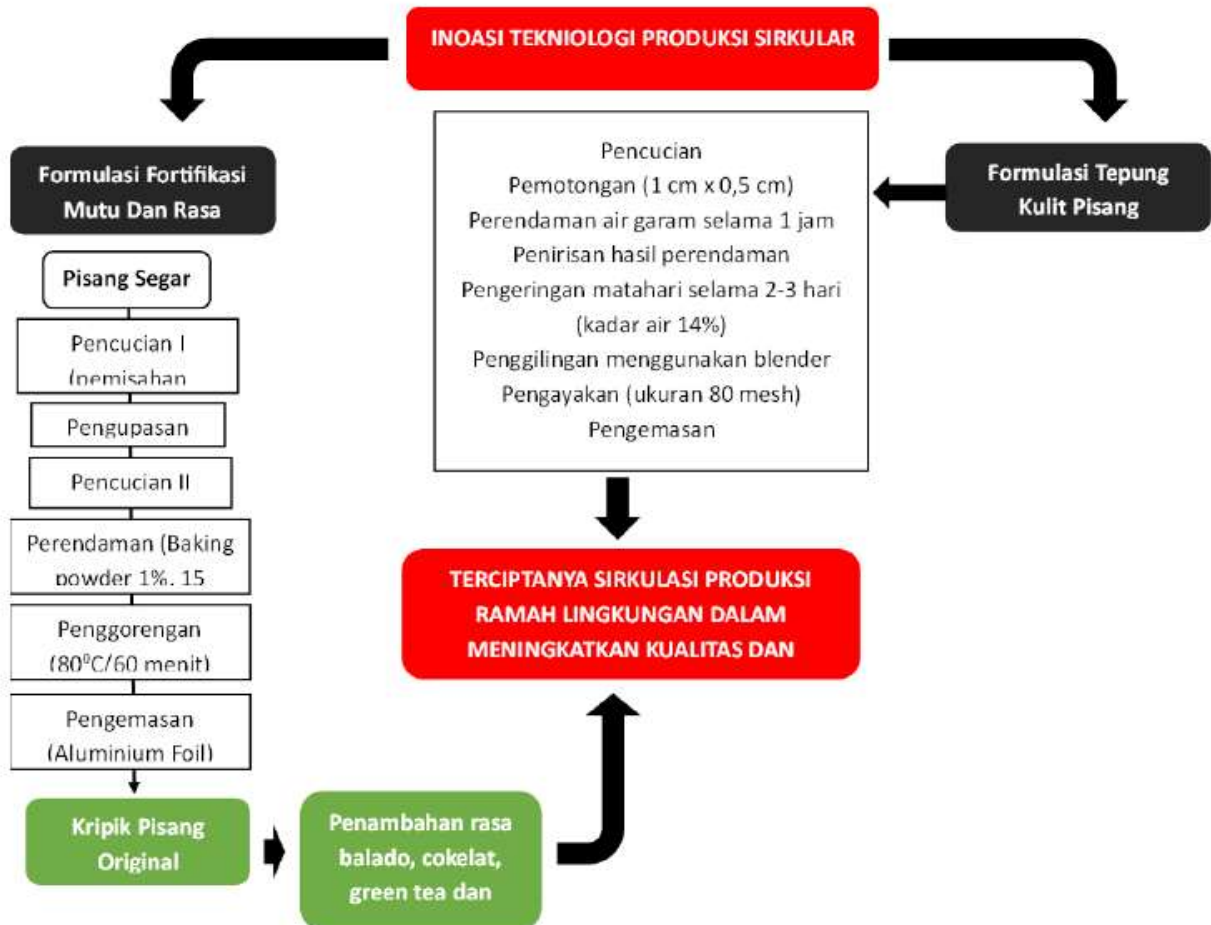
Gambar 3. Skema Penerapan Teknologi

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dimulai dengan penerapan formulasi peningkatan kualitas produk, diversifikasi dan pengolahan limbah kulit pisang. Penerapan formulasi (gambar 4) diberikan dalam bentuk diagram alir agar dapat diaplikasikan secara berulang. Tahapan, bahan dan proses digambarkan secara berurutan untuk memudahkan mitra dalam membaca dan mengaplikasikan formulasi yang ada. Penyusunan formulasi berorientasi pada efisiensi proses pengolahan dan pengembangan produk mitra serta pengolahan limbah menjadi tepung yang memiliki nilai ekonomi.

Pelatihan pemasaran diberikan dengan memanfaatkan media sosial berupa Facebook dan Tiktok. Pemilihan media sosial didasarkan pada kebiasaan mitra menggunakan media tersebut dibanding media sosial lainnya. Mengingat anggota mitra beranggotakan ibu-ibu sehingga lebih mudah menggunakan media tersebut. Pelatihan diberikan dalam bentuk tata cara membuat konten berupa foto produk, video proses pembuatan produk, video aneka produk, testimoni pembeli dan cara berinteraksi dengan penonton. Proses promosi diterapkan rutinitas dan kontinuitas postingan di media sosial setiap hari. Pola tersebut berhasil meningkatkan volume penjualan dan jangkauan pasar mitra. Pembeli lebih banyak diperoleh di Facebook dibanding TikTok dan pembeli sudah ada di luar kabupaten.

Penerapan teknologi pengolahan pisang kepok menjadi kripik memberikan dampak nyata dalam meningkatkan mutu produk. Jika sebelumnya kripik pisang memiliki masalah pada tekstur dan warna yang tidak seragam, setelah penerapan teknologi sederhana, produk menjadi lebih konsisten, renyah, serta menarik secara visual. Selain peningkatan kualitas, diversifikasi produk juga dilakukan dengan menambah variasi rasa. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pasar yang menuntut inovasi berkelanjutan. Menurut Setiawan dan Luviantika (2025), inovasi produk pangan lokal berbasis kewirausahaan kelompok wanita tani mampu meningkatkan daya tarik dan nilai jual produk.



Gambar 4. Formulasi Peningkatan Kualitas Produk Dan Pengolahan Limbah



Gambar 5. Sambutan Kepala Desa Dan Penyerahan Sarana Produksi

Peningkatan keberdayaan mitra pada tabel 1 membuktikan efektivitas pelatihan yang dilakukan. Hasil kegiatan juga meningkatkan kepercayaan diri masyarakat setelah kegiatan setelah diberikan pemaparan terkait potensi ekonomi yang dimiliki usahanya. Peningkatan pendapatan yang diperoleh setelah kegiatan dapat meningkat jika mitra konsisten melakukan peningkatan keterampilan. Selain peningkatan kuantitas keberdayaan juga didapati peningkatan kualitas usaha yang tercermin dari kualitas produk dan metode pemasaran yang dilakukan.

Tabel 1. Peningkatan Usaha Mitra

Indikator Capaian	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
Produksi	80 Kg/Bulan	150 Kg/Bulan
Metode Pemasaran	Tanpa Menggunakan Media Sosial	Menggunakan Media Sosial (Facebook dan TikTok)
Pengetahuan dan Keterampilan Produksi	60%	100%
Pengetahuan dan Keterampilan Pemasaran	40%	100%
Omset Penjualan	Rp. 1.500.000/Bulan	Rp. 2.800.000/Bulan

Limbah kulit pisang yang sebelumnya dibuang kini dapat dimanfaatkan sebagai tepung alternatif. Inovasi ini tidak hanya mengurangi pencemaran lingkungan tetapi juga membuka peluang produk baru berbasis bahan baku lokal. Rofiah dan Eryana (2025) menyebut bahwa kewirausahaan berbasis budaya dan inovasi pangan mampu memperkuat ekonomi lokal sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, penerapan ekonomi sirkular terbukti efektif dalam memaksimalkan pemanfaatan sumber daya lokal. Pemanfaatan limbah menjadi produk bernilai ekonomi menegaskan bahwa pengelolaan pangan desa dapat berjalan selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan (Sa'ban & Purnamasari, 2025).



Gambar 6. Proses Pembuatan Kripik Pisang

Dalam aspek pemasaran, pelatihan media sosial membantu mitra memperluas jaringan pasar. Produk yang sebelumnya hanya dijual di toko fisik kini bisa dipasarkan secara digital. Transformasi digital UMKM pedesaan juga terbukti memperluas akses konsumen dan meningkatkan omzet (Wirawan & Laksito, 2025). Meski demikian, keterbatasan literasi digital beberapa anggota masih menjadi kendala. Oleh karena itu, pendampingan berkelanjutan diperlukan agar kelompok ibu rumah tangga dapat memanfaatkan teknologi dengan lebih optimal. Djadjuli et al. (2025) menegaskan bahwa pelatihan kewirausahaan kuliner bagi perempuan desa efektif dalam meningkatkan keterampilan sekaligus kesiapan menghadapi tantangan pasar. Dari sisi ekonomi, usaha ini memberikan tambahan penghasilan bagi keluarga. Pemberdayaan perempuan desa melalui produk pangan lokal terbukti mampu memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga. Penelitian juga menegaskan bahwa inovasi berbasis potensi desa mampu menjadi strategi penting dalam pemberdayaan perempuan (Priyono & Setiawan, 2024).

Keberhasilan program ini juga mendukung ketahanan pangan lokal. Desa tidak hanya menjual pisang dalam bentuk mentah, tetapi mengolahnya menjadi produk bernilai tambah. Hal ini memperkuat kemandirian pangan sekaligus membuka peluang usaha baru yang berkesinambungan. Selain manfaat ekonomi, program ini juga memberikan dampak sosial dengan memperkuat peran perempuan desa dalam pembangunan. Keterlibatan perempuan dalam pengelolaan usaha pangan lokal mampu meningkatkan posisi tawar mereka di masyarakat.



**Gambar 7. Pengemasan Kripik Pisang Rasa Original, Balado Dan Coklat**

Secara keseluruhan, penerapan teknologi pengolahan pisang kepok dan pemanfaatan limbahnya berhasil memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan dukungan pelatihan berkelanjutan, usaha ini berpotensi berkembang menjadi industri desa yang mandiri, berdaya saing, dan berorientasi pada keberlanjutan. Lebih jauh, program ini juga berfungsi sebagai sarana pendidikan nonformal bagi perempuan desa. Melalui kegiatan praktik langsung, peserta memperoleh pengalaman kewirausahaan yang dapat diaplikasikan dalam pengembangan usaha lainnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Djadjuli et al. (2025) bahwa pelatihan kewirausahaan merupakan bentuk pendidikan alternatif yang dapat meningkatkan kapasitas individu.



**Gambar 8. Tim Pelaksana Dan Mitra Masyarakat**

Program pemberdayaan ini juga memperkuat jejaring sosial ekonomi di desa. Keterlibatan kelompok tani, pemerintah desa, dan lembaga akademik menunjukkan adanya sinergi multi-pihak dalam mendorong pembangunan ekonomi lokal. Sa'ban dan Purnamasari (2025) menekankan bahwa kolaborasi antaraktor menjadi kunci keberhasilan dalam pemberdayaan komunitas berbasis pangan lokal. Dari segi inovasi produk, adanya pengembangan tepung kulit pisang membuka peluang riset lebih lanjut. Misalnya, potensi penggunaan tepung ini sebagai bahan baku roti atau kue sehat yang rendah gluten. Hal ini sesuai dengan tren konsumen modern yang semakin peduli pada kesehatan dan keberlanjutan pangan (Rofiah & Eryana, 2025).

Selain itu, keberhasilan usaha kripik pisang ini dapat menjadi model bagi desa lain dalam mengembangkan potensi lokal masing-masing. Priyono dan Setiawan (2024) menjelaskan bahwa inovasi berbasis potensi desa memiliki peluang besar untuk direplikasi di wilayah lain yang memiliki sumber daya serupa. Akhirnya, dampak jangka panjang dari program ini tidak hanya pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada perubahan pola pikir masyarakat. Dari semula hanya berfokus pada menjual bahan mentah, kini masyarakat mulai memahami pentingnya hilirisasi dan pengolahan hasil pertanian untuk meningkatkan nilai tambah.

Menunjang keberlanjutan program maka strategi yang direncanakan ke depan yaitu terfokus pada eksplorasi lebih jauh pengembangan bahan baku mitra serta meningkatkan kemitraan usaha. Diversifikasi akan terus dilakukan seperti peningkatan rasa keripik pisang mitra menggunakan bumbu khas local seperti bumbu coto makassar dan bumbu palekko yang khas di bugis. Meningkatkan kemitraan terutama kepada pemerintah daerah. Kemitraan pada usaha oleh-oleh daerah, perhimpunan usaha nasional dan Event Organizer (EO) untuk mengikutsertakan produk mitra dalam berbagai kegiatan. Strategi tersebut diharapkan memberikan prospek ekonomi jangka Panjang bagi usaha mitra. Selain itu, akan berdampak pada peningkatan keterampilan usaha mitra dengan terlibat pada pasar yang lebih luas.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknologi pengolahan pisang kepok menjadi kripik serta pemanfaatan limbah kulit pisang sebagai tepung alternatif telah memberikan dampak positif secara multidimensi bagi kelompok ibu rumah tangga di Kabupaten Wajo. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas dan diversifikasi produk sehingga lebih kompetitif di pasar, tetapi juga memperluas jangkauan pemasaran melalui pemanfaatan media digital, mengurangi limbah dengan pendekatan ekonomi sirkular, serta meningkatkan pendapatan keluarga dan memperkuat peran perempuan dalam pembangunan desa. Dengan adanya dukungan pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi antar pihak, usaha ini berpotensi berkembang menjadi model industri desa yang mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Mendikrisaintek), Rektor Universitas Puangrimaggaltung, Ketua Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Penjaminan Mutu (LPPM-PM) Universitas Puangrimaggaltung, Mitra Sasaran Kegiatan, peneliti haturkan banyak terima kasih, Begitupula kepada seluruh pihak yang terlibat memperlancar seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Djadjuli, M., Surono, S., & Tatmimah, I. (2025). Sosialisasi dan pelatihan kewirausahaan kuliner untuk remaja perempuan dalam rangka mendukung pencapaian SDGs di Desa Cupang. *Jurnal Kegiatan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 45–52. <https://stebisigm.ac.id/jim.stebisigm.ac.id/index.php/jkpm/article/download/625/327>
- Priyono, K. D., & Setiawan, W. (2024). Inovasi UMKM melalui potensi lokal wisata desa

- Waduk Mulur untuk pemberdayaan dan pencegahan stunting di Kecamatan Bendosari Sukoharjo. *Prosiding Webinar Nasional Abdimas UMS*, 3(1), 210–219. <https://proceedings.ums.ac.id/abdimas/article/download/5266/4572>
- Rofiah, C., & Eryana, E. (2025). Menghidupkan warisan budaya di Pasar Barongan: Kewirausahaan sosial sebagai penggerak ekonomi lokal. *MARGIN ECO: Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 9(1), 55–65. <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/margin/article/view/5622>
- Sa'ban, L. M. A., & Purnamasari, W. O. D. (2025). Pendampingan kewirausahaan berbasis inovasi produk: Olahan singkong (Kaopi) oleh kelompok perempuan tani Desa Bola. *Prosiding Seminar Nasional ADPI*, 2(1), 112–121. <https://publikasi-adpiindonesia.id/semnas/index.php/semnas/article/view/214>
- Setiawan, I., & Luviantika, I. (2025). Pemberdayaan kewirausahaan kelompok wanita tani (KWT) dalam pengembangan inovasi produk makanan (Desa Cipedes, Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan). *Jurnal Pengabdian Nasional Indonesia (JPNI)*, 4(2), 278–288. <http://journal.stmiki.ac.id/index.php/jpni/article/view/1088>